

PEMIKIRAN AL GHAZALI TENTANG ILMU DAN EPISTEMOLOGI DALAM KAJIAN FILSAFAT ILMU

Oleh: M. Fadholi Noer

Abstrak

Perkenalan al-Ghazali dengan klaim-klaim metodologis mutallimu, filosofis, Ta'limiyah dan sufi memberikan andil sebagai penyebab krisis yang bersifat epistemologis, karena pada dasarnya merupakan krisis mencari tempat yang tepat bagi daya-daya mengetahui (daya-daya kognitif) dalam skema total pengetahuan.

Sebagai seorang filosof muslim, al-Ghazali selalu memetakan pemikirannya pada adanya kekuatan transendental, dimana dia senantiasa percaya pada adanya superioritas wahyu kenabian dan intuisi intelektual atas akal, begitupun juga dalam epistemologinya, terlihat nuansa keilahiyahan yang begitu kental, tapi hal itu bukan berarti menutup pada hal-hal yang bersifat non-transendental, artinya dia meletakkan suatu pemahaman tentang hakekat ilmu dalam kesatuan teoritik yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap pribadi dalam upaya membawa dunia dan seisinya ke gerbang kemaslahatan.

Hakekat ilmu menurut al-Ghazali secara psikologis adalah untuk mengubah mental umat Islam yang dikotomik menjadi monokotomi, sebab umat Islam telah lama terkungkung oleh pengaruh barat yang meniadakan adanya pemisahan intelektual, antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua disiplin ilmu yang tidak bisa dipertemukan. Selain itu makna monokotomik yang terkandung dalam hakekat ilmu versi al-Ghazali juga membawa dampak yang positif bagi umat Islam khususnya dalam memahami bahwa setiap ilmu berporos pada tujuan mencari keridhoan dan sebagai upaya pengabdian kepada Allah.

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Ilmu, epistemologi, filsafat ilmu*

A. Pendahuluan

Dalam kitabnya Al Ghazali mengungkapkan bahwa manusia bisa menangkap realitas sebagai sumber ilmu dengan dua cara, yaitu dengan melakukan pengamatan dan dilanjutkan dengan penalaran serta dengan menyibak tabir-tabir intuisi untuk menemukan kebenaran sejati. Cara yang pertama beliau sebut dengan ilmu i'tibar atau istibhar sedang cara yang kedua beliau sebut dengan ilham atau wahyu.¹ dan sungai itu ibarat panca indera kita.²

Secara epistemologis, dengan adanya dua alternatif mencapai kebenaran, maka ada dua cara pula yang harus ditempuh. Untuk memperoleh kebenaran I'tibary, cara yang ditempuh adalah dengan mengaktifkan akal untuk menerima ilmu yang berasal dari pengamatan, dan dengan melakukan serangkaian percobaan untuk mengetahui akibat-akibat yang terjadi di masa datang (prinsip-prinsip?). sedangkan untuk memperoleh kebenaran yang berupa ilham tidak ada jalan lain kecuali dengan mendekatkan diri kepada Allah dan mengasingkan diri dari kehidupan manusia agar terbuka pintu alam malakut sehingga dapat mencapai jauh al- mahfur untuk mendapatkan kebenaran yang sejati.

Namun demikian beliau mengatakan bahwa sebelum menempuh jalan tersebut hendaknya terlebih dahulu menempuh jalan yang ditempuh oleh para ulama (ahli fikih) dan memahami apa yang mereka ucapkan. Setelah itu barulah menunggu terbukanya tabir untuk mencapai kebenaran yang sejati.³

Berkaitan dengan aspek aksiologis, justru pada aspek inilah titik tekan pembahasan kita Ihyā' Ulumuddin. Setiap pembahasan yang dikemukakan oleh Al Ghazali selalu bersentuhan dengan nilai-nilai moral (akhlakul Karimah). Menurut beliau agar bisa mencapai alam malakut dan mendapatkan kebenaran sejati, seseorang harus membersihkan dirinya baik lahir maupun batin.

Al-Ghazali adalah salah satu ilmuwan *multidisipliner*, yang dikenal dengan julukan *Hujjatul Islam*. Dijuluki demikian, karena pemikirannya yang sangat cemerlang dan fundamentalis, khususnya dalam membersihkan ajaran Islam dari segala bentuk yang melenceng dari syari'at yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan kronologi historis, al-Ghazali hidup pada masa umat menghadapi berbagai persoalan besar. Di antaranya tergoncangnya kepercayaan umat Islam dalam menyikapi gempuran paham filsafat dan ideologi keagamaan kaum *Syī'ah Bathiniyah* serta paham sufisme ekstrim yang dinilai menyimpang dari

¹ Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin III*, Isa Al Baby Al Halabi, hlm. 17

² *Ibid.*, hlm. 19

³ *Ibid.*

kaidah agama. Lebih jauh lagi, karena sufisme pada masa itu, mengakibatkan munculnya pertentangan yang kuat dari kalangan ulama syari'at, seperti kasus al-Hallaj, dihadapkan pada persoalan yang sangat memprihatinkan umat. Kemudian persoalan yang tak kalah besar adalah munculnya pemahaman dan pengalaman agama yang terlalu formalis dari kalangan fuqaha' yang terasa kering dari spritualitas agama. Fomalisme berlebihan menyebabkan gersangnya rasa keagamaan dan pendangkalan keyakinan agama. Itulah beberapa persoalan yang semakin mempengaruhi pemikiran al-Ghazali.

Selama periode kehidupannya, al-Ghazali menjelajahi berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat. Dia mempelajari ilmu-ilmu untuk menghilangkan keraguan dan kegundahan hatinya. Pertanyaan yang selalu mengusik kalbunya adalah apakah pengetahuan hakiki itu?, apakah diperoleh melalui indra atau akal? ataukah dengan jalan lain? Pertanyaan inilah yang mendorong untuk menyelidiki kebenaran pengetahuan manusia, dari sinilah, terbentuk *epistemologi* pemikirannya yang menjadi tajuk dari penulisan makalah ini.

B. Pembahasan

1. Dunia Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat pengetahuan yang secara khusus mengkaji tentang hakekat ilmu. Obyek kajian dari filsafat ilmu ini meliputi kajian ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dalam kajian ontologis dibahas tentang hakekat tentang dari sebuah realitas sebagai sumber kebenaran (ilmu). Sedangkan dalam kajian epistemologis dibahas tentang apa yang dimaksud dengan kebenaran, apa kriterianya dan bagaimana cara mendapatkannya. Dan dalam kajian aksiologis dibahas tentang tujuan ilmu dan bagaimana kaitan ilmu dengan kaidah-kaidah moral.⁴

Pembahasan tentang ontologi melibatkan dua aliran filsafat besar yaitu rasionalisme dan Empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa prinsip-prinsip tentang realitas itu sebenarnya sudah ada dalam pikiran manusia. Sedangkan empirisme berpendapat bahwa realitas adalah fakta-fakta empirik yang bisa diamati.⁵

Perbedaan pandangan ontologis kedua aliran tersebut berakibat pada perbedaan pandangan epistemologis mereka. Menurut rasionalisme kriteria kebenaran adalah adanya koherensi atau konsistensi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang terdahulu yang sudah dianggap benar. Sehingga metode yang digunakan untuk mencapai kebenaran adalah metode deduksi formil ala Aristoteles, yang menampilkan pola silogisme. Yaitu menengahkan premis mayor untuk menguji premis minor guna mengambil suatu kesimpulan. Sedangkan menurut empirisme kriteria kebenaran adanya korespondensi antara pengetahuan (ilmu) dengan fakta empirik. Adapun metode yang digunakan adalah metode induksi, yaitu menampilkan sejumlah fakta yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Sedangkan dalam kajian aksiologi muncul dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama memandang bahwa ilmu itu memuat nilai sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ilmu itu bebas nilai.

Golongan pertama berpendapat bahwa segala aktivitas keilmuan harus berlandaskan pada asas-asas moral. Artinya dalam menggunakan ilmu tersebut harus selalu memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ilmu itu harus terbebas dari segala nilai. Tugas ilmuwan hanyalah menemukan pengetahuan, sedangkan penggunaannya terserah orang lain, apakah untuk maksud-maksud baik atau untuk maksud-maksud jahat.⁶

Dalam perkembangannya, lahirlah beberapa aliran dalam bidang filsafat seperti positivisme, rasionalisme modern, realisme metafisik, dan fenomenologi. Masing-masing mempunyai landasan ontologik, epistemologik dan aksiologik yang berbeda.

Positivisme misalnya, menyatakan bahwa realitas dapat dipecah-pecah dan dieliminasi dari obyek yang lain. Epistemologi aliran ini menganut teori kebenaran korespondensi, dengan pola pikir pencarian hubungan kausalitas diantara obyek-obyek kajiannya. Dari sisi aksiologinya, aliran ini mendukung pendapat bahwa ilmu itu bebas nilai.⁷

Realisme metafisik berpendapat bahwa realitas yang ditangkap oleh empiri manusia adalah keteraturan alam. Keteraturan alam ini merupakan kebenaran obyektif. Landasan epistemologi yang digunakan untuk sampai kepada kebenaran obyektif tersebut adalah dengan menggunakan metode deduktif probabilistik menjadi sebuah teori besar tentang keteraturan alam kemudian menguji teori

⁴ Jujun S Sriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, hlm. 33

⁵ *Ibid.*, hlm. 45

⁶ *Ibid.*,

⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Srasih Yogyakarta, 1996, hlm. 9

tersebut dengan uji falsifikasi (dapat dibuktikan salah).⁸ Pandangan ontologiknya tentang keteraturan alam memuat pola pandangan aksiologisnya.

Rasionalisme modern mengakui realitas tidak sebatas yang empirik sensual (dapat diindera), namun juga mengakui adanya realitas empirik logik (yang mampu ditangkap oleh ketajaman fikir manusia), realitas empirik etik (yang mampu ditangkap oleh akal budi).⁹ Landasan epistemologi yang digunakan adalah dengan membangun sebuah hipotesa lewat cara berfikir deduktif dan kemudian mengujinya dengan bukti-bukti empirik.¹⁰ Sedangkan secara aksiologik, rasionalisme tetap memperhatikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan keilmuannya. Ini dibuktikan dengan adanya realitas etik pada pandangan ontologiknya.

Aliran *phenomenology* mengakui adanya realitas empirik sensual, empirik etik dan empirik *transendental* (keyakinan adanya sesuatu di luar diri subyek, *transenden*).¹¹

2. Pandangan Al-Ghazali tentang Ilmu dan Epistemologi

Term “epistemologi” dilihat dari segi etimologinya berasal dari bahasa Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, atau dalam kamus filsafat diartikan sebagai pengetahuan sejati, pengetahuan ilmiah dan pengetahuan sistematis,¹² sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau alasan.¹³ Dalam konteks kajian ini ada hubungannya dengan filsafat pengetahuan agama, lebih tepat *logos* sebagai teori. Jadi, epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan (*theory of knowledge*).

Secara terminologis, ada beberapa rumusan tentang pengertian epistemologi, yang cukup beragam coraknya tetapi nampaknya tidak memiliki perbedaan yang cukup berarti satu sama lain. Dalam tulisan ini, penulis lebih sepakat untuk menggunakan rumusan A.H. Bakker, sebagaimana juga dinukilkan Miska Muhammad Amin, yang mempersamakan pengertian epistemologi dengan metodologi sebagaimana dalam kutipannya sebagai berikut:

“Metodologi dapat dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi). Filsafat ilmu pengetahuan yang dimaksud ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakekat pengertian manusia. Dapat ditemukan kategori-kategori umum yang hakiki bagi segala pengertian, jadi berlaku bagi semua ilmu.”¹⁴

Karena epistemologi memiliki pengertian yang sama dengan metodologi dalam pandangan tersebut, maka ia dapat diartikan sebagai teori tentang metode atau cara yang terencana untuk memperoleh hakekat kebenaran suatu pengetahuan menurut aturan tertentu.

Secara konkrit, *epistemologi* adalah cabang filsafat yang secara khusus mempelajari teori ilmu pengetahuan. Terdapat dua aliran besar dalam *epistemologi*, Pertama adalah *idealisme* atau lebih populer dengan sebutan *rasionalisme* yang menekankan pentingnya peran akal, idea, sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan aliran kedua yaitu *realisme* atau *empirisme* yang lebih menekankan peran indera sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹⁵

Di dalam *epistemologi* Barat, instrumen *insaniyah* diinterpretasikan secara parsial, sehingga alat-alat itu mengandung fungsi yang terpisah dan saling diunggulkan. *Empirisme* mengunggulkan daya tangkap indrawi, *rasionalisme* cenderung pada peranan akal (*rasio*), sedangkan faham ketiga diklaim oleh Immanuel Kant dengan faham *Kritisisme empirik* dengan mencoba menampilkan hati. Al-Ghazali mengakui ketiga alat-alat itu memiliki daya yang berbeda-beda dalam memperoleh ilmu sehingga hasilnya pun berbeda tingkat ilmiahnya.¹⁶

Karena hasil seperti itu, belum dapat memuaskan, al-Ghazali melanjutkan usaha meneliti jenis pengetahuan yang dimilikinya yang dapat memenuhi kebutuhan bagi hal-hal di atas. Ia pertajam jarak keraguan antara pengetahuan yang diperolehnya dari mereka yang berkeyakinan karena wewenang penguasa dengan pengetahuan yang diperolehnya dari akal atau indra.

⁸ *Ibid.*, hlm. 148

⁹ *Ibid.*, hlm. 11

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 13

¹² Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 1995. hlm. 96

¹³ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, UI Press, Jakarta., 1983

¹⁴ A.H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat, Yogyakarta: (diktat), t.th., hlm. 3

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Filsafat Islam, seri Filsafat Islam*, No.2, Lembaga Studi Filsafat Islam. Yogyakarta: 1992, hlm. 28

¹⁶ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali, suatu tinjauan Psikologik-Pedagogik*. Penerbit CV. Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 83

Al-Ghazali meneliti seluruh bagian dari pengetahuan yang diketahuinya dan ketika itu ia menemukan batas-batas akal pikiran sebagai satu instrumen pengetahuan. Ia menjadi putus asa dan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, apakah ada bagian di luar akal pikiran yang tidak diketahuinya.¹⁷

Sekalipun demikian, al-Ghazali berusaha memadukan antara keberadaan (eksistensi) indra dan akal, tetapi juga dengan kebenaran hakiki. Karena menurutnya, hakekat pengetahuan adalah *monokhotomik*, yaitu ilmu itu semata-mata merupakan milik Allah, sedang manusia diberi hak untuk mencari dan mengembangkannya, tergantung kepada kemampuan manusia.¹⁸

a. Kelompok Pencari Kebenaran

Di tengah-tengah kegelisahan jiwa yang semakin menggelora, sampai membuatnya tertimpa krisis psikologis yang hebat, al-Ghazali meninggalkan profesinya di perguruan *Nizhamiyah* untuk kemudian hidup menyendiri. Dalam ber'*uzlah*, ia merenungi dirinya tentang apa yang telah diperbuat dan dijalani serta dipelajarinya selama ini untuk selanjutnya ia sadar dan menemukan dirinya.

Setelah melihat dan menelaah para pencari kebenaran pada masanya, al-Ghazali mengelompokkan mereka ke dalam empat kelompok:¹⁹

Pertama, *kelompok mutakallimuun* (para teolog), yaitu yang mengakui dirinya sebagai *ahl al-ra'y wal-nazhar* terutama dengan pendirian mereka yang umumnya positif terhadap pemakaian akal dalam memahami pokok-pokok keimanan. Kelompok ini menggunakan metode debat untuk memperoleh pengetahuan. Mereka yang termasuk kelompok ini memecahkan suatu masalah dengan perdebatan dahulu, sebagai tolok ukur kebenaran terakhir yang disertai dengan sebuah konsensus.²⁰ Tetapi al-Ghazali melihat adanya ketidaksempurnaan metode ini dalam rangka memuaskan dahaganya akan pengetahuan tentang realitas berbagai hal maupun untuk menimpakan kekalahan atas para penentang kalam.

Ada beberapa keabsahan dalam klaim yang menyatakan bahwa *mutakallimun* adalah orang-orang yang penalarannya kuat jika dihadapkan dengan orang-orang yang secara klektif disebut *ahl al-taqlid*. Kelompok-kelompok terakhir ini menentang pemakaian akal dalam menjelaskan kepercayaan-kepercayaan agamanya. Mereka mengutuk pembahasan rasional dalam masalah-masalah keimanan sebagai inovasi bid'ah dan dosa.²¹

Al-Ghazali mengkritik metodologi kalam karena melihat keterbatasan yang inheren. Ilmu kalam tidak memusatkan pada pengetahuan intuitif (*kasyf*) tentang realitas. Lebih lanjut ia mengemukakan metodologi kalam terdiri dari kepercayaan (iman) dan rasionalisasi yang dicemari oleh silogisme palsu. Al-Ghazali juga mengkritik *mutakallimun* semasanya, karena pandangan seperti *Al-Ayy'ari* dan *al-Baqillani*, bahkan dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan premis dan bukti.

Meskipun demikian, al-Ghazali mengakui bahwa ilmu kalam mungkin dapat memenuhi keinginan sebagian orang kepada pengetahuan dan kepastian. Tetapi selama pengkajiannya berlangsung, kalam tidak memberikan kepastian yang dicarinya. Al-Ghazali agaknya ingin menegaskan bahwa kebutuhan spritual dan intelektual manusia ternyata tidak sama untuk setiap individu.

Kedua, *kelompok bathiniyyah* yang terdiri dari pengajar yang mempunyai wewenang (*ta'lim*) menyatakan bahwa merekalah yang mendapat kebenaran yang datang dari seorang *guru* yang memiliki pribadi sempurna dan tersembunyi. Metode yang mereka peggunakan adalah

¹⁷ Ali Isa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, terj. Johan Smet dan Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1981, hlm. 30

¹⁸ M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali, suatu tinjauan Psikologik-Pedagogik*. Penerbit CV. Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 76.

¹⁹ Lih. *Ihya' Ulum al-Din*, hlm. 18 dan *Al-Munqid Min adhbhal*, hlm.33, dalam pengklasifikasian ini merupakan proses hirarki yang dilalui oleh al-Ghazali dalam upayanya mencari kebenaran yang hakiki. Kajiannya tentang klaim-klaim metodologis keempat kelompok tersebut memungkinkan kita menentukan perspektif epistemologinya.

²⁰ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam, Penerbit Universala Indonesia, 1983, hlm. 50

²¹ Osman, Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A study in Islamic Philosophies of Science*, Terj. Purwanto, Penerbit Mizan, Bandung, 1997.

ta'lim yaitu metode yang berpangkal tolak pada pandangan bahwa suatu kebenaran dapat diterima apabila berasal dari seseorang yang dapat dipercaya yang disebut *guru*.

Perkenalan Al-Ghazali dengan ajaran ini menimbulkan problematik. Di satu pihak, dia tidak pernah menyinggung nama sumber-sumber baik lisan maupun tertulis. Di lain pihak, klaim tentang pengetahuan mendalamnya mengenai kelompok ini tidak benar-benar tercermin dalam penjelasan kritiknya atas doktrin-doktrin mereka.

Dalam *munqidz*, dia menyebutkan ada dua sumber lisan. Salah satunya adalah seorang sahabat yang sering berkumpul bersamanya setelah dia bergabung dengan mereka dan mengakui doktrin-doktrin mereka. kemudian dalam *Ihya'*, al-Ghazali menyebutkan secara eksplisit bahwa salah satu sumber utama pengetahuannya tentang kelompok ini berasal dari karya al-Baqillani mengenai sanggahan *Bathiniyyah*.

Al-Ghazali melukiskan kaum *Bathiniyyah* sebagai orang-orang yang mengklaim dirinya sebagai pemeluk satu-satunya *al-ta'lim* dan penerima hak istimewa pengetahuan yang diperoleh dari *imam* yang tanpa dosa. Mereka percaya bahwa pengetahuan itu hanya dapat diperoleh melalui pengajaran (*ta'lim*) spritual bimbingan ilahi dari para *Imam* yang merupakan pewaris fungsi *esoterik Nabi* untuk menginterpretasikan atau mentakwilkan makna batin Al-Qur'an.²²

Ketiga, kelompok *Filosof* yang menyatakan diri sebagai kelompok *logikus* dan *demonstrasi apodeiktik* (*abl al-mantiq wal-burhan*) yang mendasarkan kebenaran itu pada penalaran akal. Suatu masalah dianggap benar apabila dapat diterima akal. Al-Ghazali melihat kelompok filsafat tidak saja jauh dari Islam ortodoks dalam ajaran-ajarannya, tetapi juga tidak mempunyai kepastian dalam pembuktian kebenarannya.²³ Menurutnya, membantah paham sebelum memahami kebenarannya hanyalah suatu kesia-siaan dan bantahan yang serampangan, bantahan ini diabstraksikan dalam beuku *Thabafutul Falasifah*.

Untuk meyakinkan dirinya sebagai seorang kritikus *falsafah* yang terhormat, al-Ghazali memperluas kritisismenya terhadap filosof-filosof Muslim dan para guru Yunani mereka. Dia hanya mengakui satu arus *filsafat teistik* Yunani dengan *Aristoteles* sebagai puncak pencapaiannya.²⁴ Dia mengidentikkan metode dasar filsafat Yunani dengan metode logis dan rasional yang disistematisasikan oleh *Aristoteles*.

Al-Ghazali mengakui bahwa penolakan *Aristoteles* terhadap *Plato*, *Phytagoras* dan filosof-filosof Yunani lainnya dengan bantuan metode “filosofik” ini bersifat tegas. Konsekuensinya, dia mempunyai pandangan bahwa mendemonstrasikan kerancuan *Aristotelesisme* sama saja dengan mendiskreditkan klaim-klaim metodologis filsafat juga.

Al-Ghazali menolak kompetensi metode “filosofik” untuk memahami kebenaran-kebenaran *metafisis*, meskipun dalam *Risalah al-Laduniyah* secara tak langsung ia mengakui bahwa filosof mungkin mempunyai pengalaman langsung akan kebenaran-kebenaran *metafisis* ketika dia merujuk jiwa rasionalnya yang bersubstansi sama dengan ruh atau hatinya kaum sufi.²⁵ Oleh karena itu, dalam *Munqidz*, al-Ghazali menjabarkan tentang konsep *filsafat yang sah* yang meliputi enam ilmu filosofis.²⁶

Keempat, kelompok *sufi*, yang menyatakan hanya mereka yang dapat mencapai tingkat kebenaran dengan Allah melalui penglihatan serta pengertian secara *bathiniyah*. Metode yang mereka pergunakan adalah *kontemplasi* (perenungan). Dalam hal ini, al-Ghazali *back to basic* pada Qur'an tentang Tuhan sebagaimana dalam kalam *Ay'ariyyah* melalui jalan sufi yang hanya bisa ditempuh dengan kesucian hati. Dengan demikian, menurutnya metode sufi adalah yang paling baik dibanding metode-metode dari kelompok selainya dan dia menetapkan *sufisme* sebagai metode tertinggi dalam *epistemologinya*, yaitu pada fase terakhir dalam hidupnya.²⁷

Al-Ghazali berusaha mengintegrasikan metode *sufi* dengan rumusan-rumusan *kalam* dan dengan gigih menyerukan untuk ‘menghidupkan’ atau melakukan ‘*interiorisasi*’ terhadap kepercayaan yang bersifat rasional *an sich* yang dipandangnya tidak merupakan iman yang hidup,

²² Lih. Osman Bakar, hlm. 217

²³ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Penerbit Pustaka, Bandung. Cet. III, 1997, hlm. 131

²⁴ Lih. Osman Bakar, hlm. 213

²⁵ *Ibid*

²⁶ Keenam ilmu filosofis itu adalah matematis, logis, kealaman, metafisis, politis dan etis. Lihat, *Munqidz min-Adbdhalal*, hlm. 46-52

²⁷ HM. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta: Cet. I, 1996, hlm. 10

kemudian sintesa ini dikerjakan menjadi suatu program pensucian bathin dan spiritual dalam cinta sepenuh hati kepada Tuhan, dinyatakan sebagai makna yang sejati dari *syari'ah*.

Dengan demikian, tasawuf merupakan cita-cita akhir dari setiap ibadah. Namun untuk mencapai tingkatan sufi, seseorang harus melalui wilayah *syari'ah*. Dengan demikian, dalam masalah bersuci misalnya untuk mencapai tingkatan suci dari selain Allah (tingkatan suci keempat), orang harus terlebih dahulu bersuci dari hadats, bersuci dari akhlak tercela, bersuci dari tindakan kriminal. Pada tataran inilah, pemikiran dan karya intelektual al-Ghazali berjasa, karena mempertemukan antar *syari'ah* dan *tasawuf* dalam satu media ibadah.

Sebagai seorang tokoh *sufisme*, corak pemikiran al-Ghazali adalah bercorak *sufistik*, tetapi metodenya sendiri dimulai dari keragu-raguan yang mengelilinginya, sebab ia meragukan atau lebih tepat tidak percaya pada kemampuan perasaan (*indra*) dan kemampuan *akal* sebelum diuji secara kritis.

Berhubungan dengan bagaimana pengetahuan diperoleh manusia, al-Ghazali menegaskan, pertama-tama pengetahuan itu datang dari Tuhan melalui *ilham*, tetapi *ilham* bukan merupakan *wahyu* atau kenabian. Dari sini nampak jelas al-Ghazali membedakan antara *wahyu* dan *ilham*, disamping mengklasifikasikan ilmu ke dalam jenis pengetahuan *laduni*. Ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati tanpa sebab yang datang dari luar.²⁸ Di sinilah letak perbedaan *epistemologi* barat dan *epistemologi* Islam yang dalam hal ini diwakili oleh al-Ghazali yang pada prinsipnya sangat kenal dengan nuansa tauhid dan keterbatasan manusia.

Selain itu, pengetahuan dapat diperoleh manusia lewat pengungkapan langsung yang disebut *mukasyafah*. Pengetahuan ini berdasarkan kepada keyakinan yang tidak dapat dicapai melalui kemampuan manusia melainkan harus dengan informasi Allah melalui petunjuknya baik langsung melalui *ilham* maupun lewat kitab sucinya.²⁹

Sedangkan pengetahuan mengenai transaksi-transaksi yang secara tradisional berhubungan dengan hukum sipil Islam disebut pengetahuan *Muamallah*. Ia merupakan sumber yang diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasanya, sehingga dari hasil upayanya itu mampu terbentuk suatu ilmu pengetahuan dan atas bukti empirik, dengan demikian manusia dapat dikategorikan manusia sebagai sumber munculnya pengetahuan dengan ketajaman indrawinya dalam melihat sesuatu.³⁰

b. Klasifikasi Ilmu

Untuk mendeskripsikan *epistemologi* al-Ghazali, di sini penulis perlu mengulas tentang pengklasifikasian ilmu berdasarkan *Basic Division*nya, masing-masing pembagian mempunyai *basic* yang jelas, disamping itu untuk memberikan gambaran mengenai dimana kawasan *wahyu* dan *akal*, kemudian *intelektual kalam* serta lebih spesifik, tentang sikap *teologis eksoterik* al-Ghazali terhadap filsafat.

Menurut analisa M. Bahri Ghazali, imam al-Ghazali mengklasifikasi pengetahuan dengan berbagai kriterianya:³¹ *pertama, i berdasarkan tingkat kewajibannya*, dalam hal ini ada pengetahuan yang bersifat individual (*fardhu'ain*) dan ada pengetahuan yang bersifat kemasyarakatan (*fardhu kifayah*), *kedua, berdasarkan sumbernya*, terdapat pengetahuan yang berupa *sains-sains syar'iyah* yang diperoleh dari para nabi bukan dari akal, ada yang berupa *sains-sains non syar'iyah* yang bersumber dari akal, eksperimen dan akulturasi. *Ketiga, berdasarkan fungsi sosialnya*, dalam hal ini terformulasi dalam bangunan moral yang berupa *sain-sain terpuji (mahmud)* dan *sain-sain terkutuk (madzmum)*.

Sedangkan, Osman Bakar berpendapat bahwa kajian terhadap klasifikasi ilmu al-Ghazali didasarkan atas dua sumber utama: *The Book of Knowledge* dari kitab *Ihya'* dan *Risalah al-laduniyah*, disamping *The Jewels of the Qur'an* dan *Mizan al-amal*. Dalam karya-karya ini al-Ghazali menyebutkan empat sistem klasifikasi yang berbeda. *Pertama*, pembagian ilmu-ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis. *Kedua*, pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang

²⁸ Lih. *Epistemologi Islam*, hlm. 53

²⁹ Imam Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Penerbit Thoha Putra, Semarang, 1957, Juz I, hlm. 20

³⁰ *Ibid*

³¹ S. Waqar Ahmed Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islami*, Penerbit Pustaka, Bandung: 1983, hlm. 93

dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*), *ketiga*, pembagian atas ilmu-ilmu religius dan intelektual. *Keempat*, pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.³²

Berawal dari klasifikasi pengetahuan religius intelektual ini, al-Ghazali 'dituding' sebagai penyebab krisis dalam diskursus pemikiran Islam, termasuk yang masih segar dalam ingatan penulis ungkapan Fazlur Rahman bahwa "*Pembedaan pengetahuan sebagaimana di atas adalah pembedaan paling malang yang pernah dibuat*". Tetapi klasifikasi ilmu menurut al-Ghazali bukan berarti memberikan kemungkinan munculnya pandangan *dikotomik* atau bahkan *multikotomik*, tetapi memberikan isyarat bahwa ilmu pengetahuan itu adalah satu rangkaian keilmuan dan satu kesatuan konsep yakni ilmu dalam pengertian Islam.

Lebih lanjut menurut Osman, bahwa penyebab kemerosotan dalam Islam, bukanlah pembagian religius intelektual seperti itu.³³ Pandangannya didasarkan atas argumen sebagai berikut, *pertama*, basis pembagian itu sendiri secara epistemologis absah dalam batas-batas tertentu, sejauh hal itu benar berarti bernilai positif, *kedua*, penentangan terhadap ilmu-ilmu intelektual dari kalangan sarjana religius, khususnya para *yuris fuqoha*, telah berlangsung dalam masyarakat Islam lama sebelum rumusan eksplisit pembagian religius intelektual itu ada. *Ketiga*, banyak ilmuwan dan filosof muslim, sebelum maupun sesudah al-Ghazali mengakui keabsahan pembagian tersebut. *Keempat*, al-Ghazali dalam mengecam koleganya karena mengabaikan ilmu-ilmu intelektual *fardhu kifayah*, khususnya kedokteran. *Kelima*, kemerosotan ilmu Islam berlangsung hingga beberapa abad setelah penerapannya klasifikasi yang bersangkutan.

Pada sisi lain, dilihat dari *Basic Division*nya, masing-masing pembagian di atas mempunyai basic yang jelas. Basis pembagian menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* didasarkan pada perspektif yurisprudensi yang dikuasai oleh al-Ghazali. Status hukum pencarian setiap cabang pengetahuan ditentukan menurut derajat kemanfaatan bagi individu maupun masyarakat dalam hubungannya dengan tujuan akhir syariat. Karena basis pembagian ini adalah berdasarkan pada pertimbangan etis.

Sementara itu, basis pembagian pada ilmu religius dan intelektual, merupakan konsekuensi logis dari konsepsi para *mutakallim* tentang hubungan antar wahyu dan akal. Ini menunjukkan bahwa sistem klasifikasi tersebut erat kaitannya dengan perspektif intelektual kalam. Secara lebih spesifik, klasifikasi itu mencerminkan sikap teologis eksotrik al-Ghazali terhadap filsafat.

c. Epistemologi al-Ghazali

Di dalam memahami ilmu, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama (Islam) oleh karena itu sebagian ahli mengatakan bahwa epistemologi al-Ghazali adalah epistemologi Islam. Dengan menghadapkan landasan dan pola berpikirnya itu kepada seluruh hasil pemikiran aliran-aliran yang berkembang di dunia Islam pada masanya, dia mengalami syak yang menyebabkan dia berada dalam kondisi skeptis, sebab argumentasi yang disajikan mereka tidak pernah meyakinkan dirinya untuk memahami nilai-nilai kebenaran itu. Al-Ghazali menganggap, tidak ada ketuntasan pemikiran aliran-aliran itu dalam memahami hakekat kebenaran, dan mereka hanya sampai pada tingkat kemampuan manusiawi semata-mata.

Sekalipun demikian, al-Ghazali tetap mengakui keberadaan (eksistensi) indra dan akal, akan tetapi kedua instrumen insaniyah itu sangat terbatas daya capainya dan tidak mampu menjelaskan kebenaran secara hakiki. Bagi al-Ghazali, kebenaran itu bukan hanya terbatas pada kebenaran indrawi (konkrit), tetapi di balik kebenaran yang nyata itu terselip suatu kebenaran abstrak yang nyata pula. Kebenaran konkrit disebut sebagai pengetahuan *mu'amalah*, yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata, yakni hal-hal yang dapat diterima dan dipelajari dari orang lain.³⁴ Sedangkan kebenaran abstrak disebut juga pengetahuan *mukasyafah*, yaitu pengetahuan yang sulit ditembus dengan kata-kata, tidak dapat diungkap dengan pembicara, tidak mampu indrawi menjamahnya dan tidak kuasa akal meluluskannya.

Manusia dengan alat-alat untuk memperoleh ilmu itu mempunyai tingkatan-tingkatan kemampuan dan keterbatasan-keterbatasan. Indra (*hissiyah*) merupakan alat untuk tingkat

³² Lihat Osman Bakar, hlm.231

³³ Lih. Osman Bakar, 247-248

³⁴ Lih. Ali Issa Othman, hlm. 68

pengetahuan dasar, akal merupakan alat untuk memperoleh tingkat pengetahuan menengah dan hati adalah alat yang paling tinggi dengan bantuan *ilham* (bisikan ke dalam hati itu) yang mampu mencapai tingkatan ilmu yang paling tinggi ilmu hakekat (dalam tingkat *mukasyafah*). Untuk itulah, al-Ghazali berkesimpulan bahwa untuk mencapai tingkat hakekat seseorang harus melalui ilmu sebagai tangga untuk sampai kepada hakekat kebenaran.

Hati sebagai pintu dicapainya ilmu *mukasyafah* dan akal sebagai jalan untuk memperoleh ilmu *mua'malah*, yang keduanya merupakan pemaknaan *al-af'idah* dalam Al-Qur'an. Keduanya berarti tidak bisa dipisahkan fungsinya satu sama lain.³⁵ Dengan demikian, terdapat keseimbangan antara "intelektualitas dan keimanan", dengan kata lain ilmu "agama" dan "umum" tidak dipisahkan.

Manusia sebagai khalifah *fil-ardh*, merupakan isyarat bahwa mereka telah memiliki dan diberi kemampuan oleh yang memberi kedudukan untuk memimpin jagad raya. Kemampuan ini berbentuk ilmu, baik yang bersifat *mukasyafah*, maupun yang berdimensi *mu'amalah* yang semuanya bersumber dari Allah. Oleh karena itu kedua ilmu itu merupakan satu bagian antara satu dengan yang lain, karena *mu'amalah* berasal dari *mukasyafah*.

Bahkan, hakekat ilmu menurut pandangan al-Ghazali, mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia sebagai pengembangannya. Sehingga jelas tercipta hubungan dua arah yakni ilmu untuk Allah dan ilmu untuk manusia oleh manusia yang berporos pada Allah.

Epistemologi versi empiris dan rasionalisme yang berprinsip bahwa ilmu pada hakekatnya merupakan ilmu insaniyah, hasil olah pikir dan daya tangkap indrawi manusia dan lepas dari hal yang transenden, sedangkan al-Ghazali bersifat *transendentalisme ilmiah*.³⁶ Oleh karena itu jika dipertajam lagi al-Ghazali sebenarnya memahami ilmu itu lebih mendalam, dalam pengertian ilmu itu satu tetapi memiliki disiplin yang multidisipliner. Sebagaimana dalam klasifikasi ilmunya, yakni adanya ilmu-ilmu agama, bahasa, *furu'* dan filsafat, dimana setiap penuntutnya bisa mengembangkan sesuai dengan kemampuan manusia.

C. KESIMPULAN

Perkenalan al-Ghazali dengan klaim-klaim metodologis *mutallimu*, filosofis, *Ta'limiyah* dan sufi memberikan andil sebagai penyebab krisis yang bersifat epistemologis, karena pada dasarnya merupakan krisis mencari tempat yang tepat bagi daya-daya mengetahui (daya-daya kognitif) dalam skema total pengetahuan.

Sebagai seorang filosof muslim, al-Ghazali selalu memetakan pemikirannya pada adanya kekuatan transendental, dimana dia senantiasa percaya pada adanya superioritas wahyu kenabian dan intuisi intelektual atas akal, begitupun juga dalam epistemologinya, terlihat nuansa keilahyahan yang begitu kental, tapi hal itu bukan berarti menutup pada hal-hal yang bersifat non-transendental, artinya dia meletakkan suatu pemahaman tentang hakekat ilmu dalam kesatuan teoritik yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap pribadi dalam upaya membawa dunia dan seisinya ke gerbang kemaslahatan.

Dengan demikian, hakekat ilmu versi al-Ghazali ini secara psikologik dapat mengubah mental umat Islam yang dikhotomik menjadi monokhotomi, sebab umat Islam telah lama terkungkung oleh pengaruh barat yang meniupkan adanya pemisahan intelektual, antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua disiplin ilmu yang tidak bisa dipertemukan. Selain itu makna monokhotomik yang terkandung dalam hakekat ilmu versi al-Ghazali juga membawa dampak yang positif bagi umat Islam khususnya dalam memahami bahwa setiap ilmu berporos pada tujuan mencari keridhoan dan sebagai upaya pengabdian kepada Allah. Bahkan salah satu puncak prestasi al-Ghazali ialah memperbaiki keseimbangan antar dimensi esoterik dan eksoterik dalam Islam. Fakta ini sekaligus menepis tuduhan bahwa al-Ghazali adalah penyebab mandegnya pemikiran umat Islam.

³⁵ Lih. Bahri Ghazali, hlm. 85-86

³⁶ *Ibid*, hlm. 75

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhayya, dkk., *Perpaduan Antara Fikih dan Tasawuf*, Studi Pemikiran al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulum al-Din, Laporan penelitian kolektif, Proyek PPTA/IAIN Walisongo, 1999/2000
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, cet. III, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- A.H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat, Yogyakarta: (diktat), t.th.
- Amin Abdullah, *Filsafat Islam, seri Filsafat Islam*, No.2, Lembaga Studi Filsafat Islam. Yogyakarta: 1992
- Ali Isa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, terj. Johan Smet dan Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung: 1981
- Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut Al-Ghazali, suatu tinjauan Psikologik-Pedagogik*. Penerbit CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Penerbit Pustaka, Bandung. Cet. III, 1997.
- Imam Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Penerbit Thoha Putra, Semarang, 1957.
- , *Al Munqidz Minadbdhalal*, Beirut Lebanon: t.t.
- Jujun S Sriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, hlm. 33
- Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Penerbit Universal, Indonesia: 1983
- Osman, Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A study in Islamic Philosophies of Science*, Terj. Purwanto, Penerbit Mizan, Bandung: 1997.
- S. Waqar Ahmed Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islami*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1983

